

SINGKATAN DAN ARTI LAMBANG

%	= persen
dkk	= dan kawan-kawan
sapronak	= sarana produksi ternak
BPS	= Badan Pusat Statistik
BEP	= <i>Break Even Point</i>
CV	= <i>Commanditaire Vennontschap</i>
DOC	= <i>Day Old Chick</i>
HD	= <i>Hen Day</i>
HU	= <i>Haugh Unit</i>
Kg	= Kilogram
MoS	= <i>Margin of Safety</i>
PP	= <i>Payback Period</i>
R/C	= <i>Return Cost Ratio</i>
Rp	= Rupiah
SDM	= Sumber Daya Manusia
UD	= Usaha Dagang



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan subsektor yang sangat penting peranannya dalam menjaga ketahanan pangan, karena pangan asal hewan merupakan sumber protein hewani, sebagai kebutuhan pokok dalam memenuhi gizi masyarakat (Warsito, 2010). Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, perubahan gaya hidup, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan permintaan produk peternakan (telur, daging dan susu) terus meningkat (Rusli, 2011). Produk hasil ternak ayam ras petelur mempunyai potensi untuk dikembangkan secara optimal, karena selain harganya yang relatif murah dibanding protein hewani yang lainnya. Peternakan ayam ras petelur juga relatif mudah dan dalam usaha skala kecil mampu meningkatkan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja (Wahyuningsih dkk., 2008).

Prospek pengembangan agribisnis ayam ras petelur di masa yang akan datang bisa dilihat dari sisi penawaran (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) telur di Indonesia. Dilihat dari sisi permintaan telur ayam ras, dalam struktur konsumsi telur dan sifat permintaan yang sangat sesuai dengan perkembangan masa depan. Semakin pentingnya peranan telur ayam ras dalam struktur konsumsi telur, telur ayam ras memiliki sifat permintaan yang *income estic demand*. Bila pendapatan meningkat, maka konsumsi telur juga meningkat. Pendapatan per kapita di masa yang mendatang akan meningkat terutama pada negara-negara yang saat ini termasuk berpendapatan rendah dan menengah. Sehingga membuat

prospek agribisnis ayam ras petelur bagus untuk dikembangkan (Salmawati, 2009). Data Badan Pusat Statistik (2015) menyatakan bahwa populasi ayam ras petelur di Jawa Timur rutin mengalami peningkatan mulai tahun 2012 ; 40.268.600 ekor, 2013 ; 43.066.700 ekor, 2014; 43.927.700. Catatan statistik menunjukkan Provinsi Jawa Timur merupakan produsen telur ayam ras terbesar di Indonesia dengan menyumbang sebanyak 23% kebutuhan telur Nasional pada tahun 2014. Sedangkan daerah di Provinsi Jawa Timur yang memproduksi telur ayam ras terbanyak adalah di kabupaten Blitar (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2014).

Peternakan ayam ras petelur dibagi menjadi dua, peternakan mandiri dan peternakan kemitraan. Peternak mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri, sehingga bebas memasarkan produknya. Sedangkan peternakan ayam pola kemitraan dengan cara menjalin kerjasama baik dengan pemodal, perusahaan pakan, dan perusahaan pembibitan. Konsekuensinya hasil produksi harus dijual ke Perusahaan Inti. Secara umum peternak diarahkan untuk mewujudkan kondisi peternakan yang maju, efisien dan tangguh. Kondisi tersebut indikatornya dengan tingkat kemampuan peternak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pembangunan wilayah, memberikan kesempatan kerja, perbaikan taraf hidup dan berperan dalam pertumbuhan ekonomi.

Sarwanto (2004) menyatakan bahwa pelaksanaan pola kemitraan inti plasma berhubungan positif dengan tingkat pendapatan peternak, tetapi hasil Sumartini (2004) mengemukakan bahwa rendahnya pendapatan peternak program kemitraan cenderung sebagai akibat kurang transparan dalam penentuan harga

input (harga bibit ayam, harga pakan, dan harga sarana produksi ternak lainnya) maupun harga *output*. Pola Kemitraan ketidakadilan biasanya terjadi karena adanya perbedaan kekuatan posisi tawar (*bargaining position*) antara kelompok mitra (peternak) sebagai plasma dengan perusahaan mitra sebagai inti (perusahaan pakan, bibit dan modal). Perusahaan inti mewajibkan plasma menjual segala hasil ternaknya berupa telur, ayam afkir dan kotoran ayam ke perusahaan inti, sehingga peternak tidak bisa menjual produknya ke penawar yang lebih tinggi. Kemitraan yang seharusnya bersifat *win-win solution* (saling menguntungkan) belum tercapai, sehingga dalam upaya mengembangkan kemitraan yang tangguh dan modern diperlukan strategi untuk memperbaiki fondasi perkembangan kemitraan yang lebih mendasar (Yunus, 2009).

Kondisi yang demikian perlu adanya suatu analisis kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Blitar baik pola mandiri dan pola kemitraan. Kelayakan dalam usaha sangat menentukan keberhasilan pengelolaan usaha peternakan ayam ras petelur agar mampu menghasilkan produk yang bersaing di pasar, dan memberikan pendapatan lebih bagi peternak pola kemitraan maupun mandiri. Usaha peternakan tidak terlepas dari tiga faktor penting, yaitu bibit, pakan dan manajemen, ketiga faktor produksi tersebut merupakan satu kesatuan sistem. Sistem manajemen pemeliharaan ayam petelur terdiri atas sistem pemeliharaan, perkandangan, pakan dan pengendalian penyakit. Salah satu parameter yang dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dengan cara pemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien (Yunus, 2009). Maka dilakukan penelitian tentang

hubungan sistem manajemen proses produksi terhadap kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Blitar baik pola kemitraan maupun mandiri dengan melihat analisis biaya produksi, penerimaan, laba/rugi, dan finansial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pendapatan rata-rata usaha peternakan ayam ras petelur pola kemitraan dan mandiri ?
2. Bagaimana tingkat kelayakan peternakan ayam ras petelur pola kemitraan dan mandiri dengan dilihat dari analisis biaya produksi, penerimaan, laba/rugi, dan finansial?

1.3 Landasan Teori

Menurut Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 948/kpts/OT.210/10/97, usaha peternakan adalah usaha pembibitan dan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan atau peternakan rakyat yang diselenggarakan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan untuk menghasilkan ternak bibit/ternak potong, telur, susu serta menggemukan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan dan memasarkan.

Modal usaha peternakan ayam petelur dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk

menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 2002). Harih (2010) menyatakan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi oleh perusahaan tersebut. Total penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual atau penerimaan dapat dimaksudkan sebagai pendapatan kotor usaha, sebab belum dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Total pendapatan diperoleh total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 2003).

Ucokaren (2011), menyatakan bahwa pendapatan dan keuntungan usaha tani yang besar tidak selalu mencerminkan tingkat kelayakan usaha yang tinggi. Guna mengetahui kelayakan usahatani dapat digunakan *return cost ratio* / *R/C ratio*. *R/C ratio* atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Munawir (2002) menyatakan bahwa *Break even point* dapat diartikan suatu keadaan dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (penghasilan = total biaya).

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis perbedaan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Blitar.